


Analisis Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2023

Anju Sanjaya Raja Gukguk

Universitas Riau, Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5, Kel. Simpang Baru, Kec. Binawidya, Kota Pekanbaru, Riau

E-mail: asanjayarajagukguk@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3507>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 Dec 2025

Revised: 12 Jan 2026

Accepted: 26 Jan 2026

Kata Kunci:

Inflasi, Pengangguran,
Kurva Phillips, ARDL

Keywords:

*Inflation,
Unemployment, Phillips
Curve, ARDL*



ABSTRACT

Inflasi dan pengangguran adalah dua indikator utama yang digunakan untuk menilai kesehatan ekonomi suatu negara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara inflasi terhadap pengangguran baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang di Indonesia menggunakan data dari tahun 2001 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) untuk menguji hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap pengangguran di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

Inflation and unemployment are two key indicators used to assess a country's economic health. The objective of this study is to examine the relationship between inflation and unemployment in both the short and long term in Indonesia, using data from 2001 to 2023. This study uses secondary data and an Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model to examine the short- and long-term relationship between the two variables. The results indicate that there is no significant relationship between inflation and unemployment in Indonesia, either in the short or long term.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

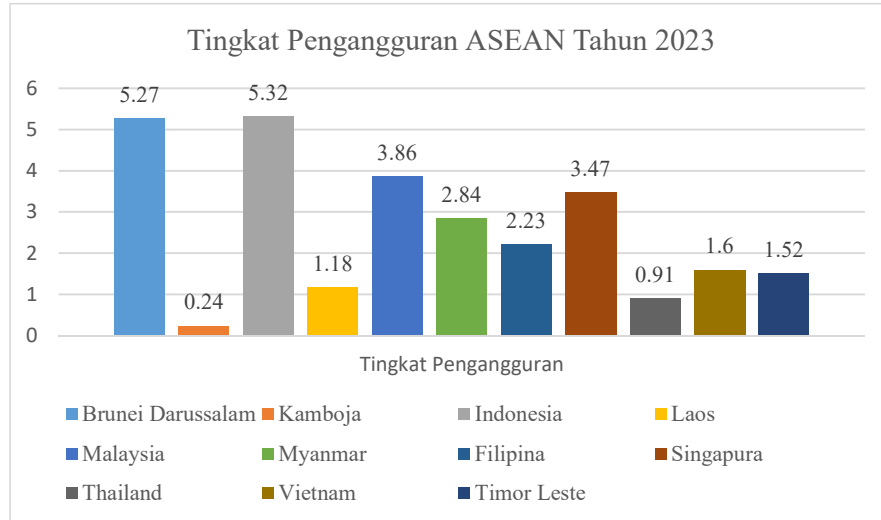
How to Cite: Anju Sanjaya Raja Gukguk (2026). Analisis Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2023, 4(3) 18778-18789. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.3507>

PENDAHULUAN

Inflasi dan pengangguran merupakan dua indikator utama yang digunakan untuk menilai kesehatan perekonomian suatu negara. Inflasi yang terkontrol menunjukkan stabilitas harga, sedangkan tingkat pengangguran mencerminkan seberapa efektif ekonomi dalam menciptakan lapangan kerja. Memahami hubungan antara kedua variabel ini penting untuk merumuskan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Hubungan antara inflasi dan pengangguran digambarkan dalam kurva Phillips. Kurva Phillips ditemukan pada tahun 1958 oleh seorang ekonom A.W. Phillips yang menerbitkan sebuah artikel berjudul “*The Relation between Unemployment and the Rate of Change of Money Wage Rates in the United Kingdom, 1861-1957*”. Hasil penelitian Phillips menunjukkan adanya hubungan terbalik (*trade-off*) antara inflasi dan pengangguran. Hipotesis ini menjadi dasar untuk penelitian ini, di mana peneliti berusaha menguji relevansi hubungan tersebut di Indonesia. Kurva Phillips menyatakan bahwa ketika inflasi meningkat, maka tingkat pengangguran cenderung menurun. Sebaliknya, ketika inflasi rendah, tingkat pengangguran cenderung tinggi. Mekanisme dasar dari kurva Phillips dapat dijelaskan melalui hubungan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Ketika permintaan tenaga kerja melebihi penawaran, hal ini akan menciptakan tekanan untuk meningkatkan upah, yang dapat menyebabkan inflasi tinggi di negara tersebut. Dalam kondisi ini, pekerja akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran menjadi rendah. Sebaliknya, jika penawaran tenaga kerja lebih banyak daripada permintaan, kelebihan tenaga kerja akan menyebabkan penurunan upah dan inflasi yang lebih rendah. Dalam situasi ini, pekerja akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga tingkat pengangguran akan tinggi.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2023, Indonesia memiliki pengangguran sebanyak 7,86 juta orang dari total 147,71 juta angkatan kerja. Jika kita bandingkan dengan negara ASEAN lainnya, Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat pengangguran tertinggi di Asia Tenggara. Hal ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini.

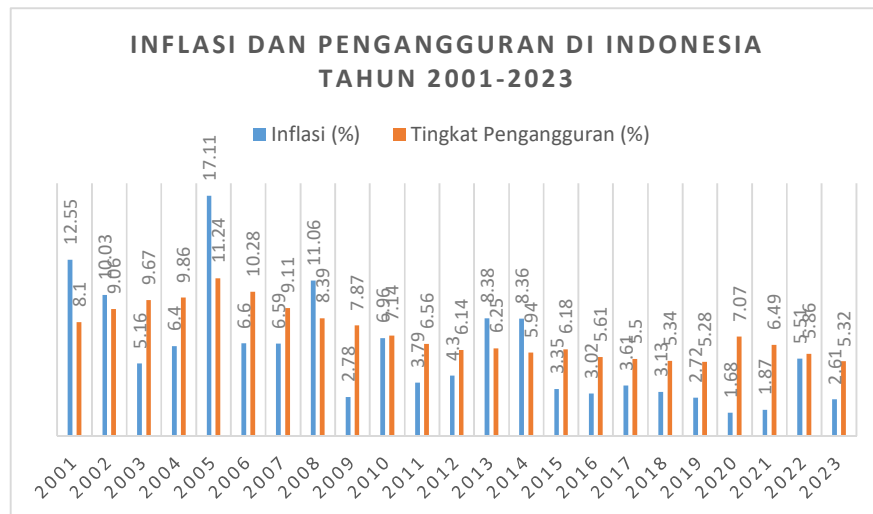


Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, dan Worldbank 2025, diolah dengan Microsoft Excel 2021.

Gambar 1. Tingkat Pengangguran di ASEAN Tahun 2023

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran Indonesia tahun 2023 adalah 5,32%. Jika dibandingkan dengan 10 negara ASEAN lainnya, Indonesia memiliki tingkat pengangguran tertinggi. Dengan data tersebut, Pemerintah Indonesia masih bisa dikatakan kurang maksimal dalam mengatasi masalah pengangguran ini dibandingkan dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Meskipun perekonomian Indonesia tumbuh stabil, pengangguran tetap menjadi tantangan besar negara ini. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran terbuka mencapai 7,07% akibat dampak pandemi COVID-19, yang menyebabkan pemutusan hubungan kerja (PHK) dan penurunan aktivitas industri. Rata-rata tingkat pengangguran nasional selama tahun 2001-2023 adalah 7,31%, yang menunjukkan bahwa meskipun ada pertumbuhan ekonomi, masalah pengangguran masih belum teratasi dengan baik.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025, diolah dengan Microsoft Excel 2021.

Gambar 2: Inflasi dan Pengangguran di Indonesia Tahun 2014-2023

Selain pengangguran, inflasi juga menjadi perhatian utama pemerintah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata inflasi Indonesia selama tahun 2001-2023 berada pada kisaran

5,98%. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005, mencapai 17,11%, yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Sebaliknya, inflasi terendah terjadi pada tahun 2020, yaitu 1,68% yang terjadi akibat penurunan permintaan masyarakat selama pandemi.

Meskipun teori Phillips mengemukakan hubungan terbalik (*trade-off*) antara inflasi dan pengangguran, data dari tahun 2001-2023 menunjukkan fenomena ketidaksesuaian antara kedua variabel ini. Data tahun 2001-2023 menunjukkan bahwa inflasi cenderung turun (12,55% menjadi 2,61%), sementara tingkat pengangguran juga menunjukkan penurunan (8,1% menjadi 5,32). Hal tersebut tidak sesuai dengan prediksi kurva Phillips yang mengatakan adanya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran. Beberapa faktor yang mungkin menyebabkan ketidaksesuaian ini termasuk pengaruh kebijakan moneter yang ketat, ketidakpastian pasar global, dan struktur ekonomi Indonesia yang unik, termasuk banyaknya sektor informal.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan perluasan pengetahuan tentang hubungan inflasi dan pengangguran di Indonesia, membantu pembuat kebijakan ekonomi untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif yang berbasis data di Indonesia, serta menyediakan perspektif yang lebih luas tentang relevansi kurva Phillips di era modern. Penelitian ini akan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) untuk mengetahui hubungan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan data dari tahun 2001-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder yang dikumpulkan dari Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS), dan sumber-sumber resmi lainnya. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan relevan dengan kondisi perekonomian saat ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan bersumber dari data sekunder. Dalam penulisan diperlukan data yang bersifat *time series* (data berkala) selama 23 tahun yaitu dari tahun 2001-2023. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia dan sumber resmi lainnya yang terkait. Tahap pengolahan data pada penelitian ini dibantu dengan perangkat lunak (*software*) *Eviews 12 Student Version*. Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan pendekatan *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL).

Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan model regresi yang memasukkan baik nilai masa kini ataupun nilai masa lalu (*lag*) dari variabel dependen sebagai tambahan pada model yang memasukkan nilai *lag* dari variabel independen. Secara lebih detail dapat dijelaskan bahwa dalam analisis regresi yang melibatkan data *time series*, jika model regresi tidak hanya mencakup saat ini tetapi juga nilai-nilai masa lalu (*lag*) dari variabel independen (X), maka disebut sebagai model *distributed lag*. Kemudian jika model mencakup satu atau lebih *lag* dari variabel dependen (Y) di antara variabel independennya, maka disebut *autoregressive model*. Sehingga dengan mengkombinasikan kedua model tersebut maka didapatkan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Bentuk umum dari model ARDL dapat dituliskan melalui persamaan sebagai berikut.

$$Y_t = \alpha + \beta_0 X_t + \beta_1 X_{t-1} + \dots + \beta_p X_{t-p} + \gamma_1 Y_{t-1} + \dots + \gamma_q Y_{t-q} + e_t$$

Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) memiliki beberapa kelebihan, diantaranya model bersifat fleksibel, kemampuan menganalisis jangka panjang dan pendek, efisiensi dalam sampel kecil, kemudahan dalam implementasi, dan pengujian kointegrasi dengan pendekatan *Bounds Testing* yang sederhana dan tidak memerlukan prasyarat yang ketat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Tingkat Level

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel pengangguran tidak stasioner pada tingkat level. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut ADF t statistik pengangguran senilai 0,660120 lebih kecil daripada MacKinnon *Critical Value* pada level 5% sebesar 3,004861. Selain itu, ditunjukkan bahwa probabilitas dari hasil uji stasioneritas pada tingkat level sebesar 0,8370 di mana nilai tersebut lebih

besar dari 0,05 yang mengintepretasikan bahwa data mengandung akar unit yang menjelaskan bahwa data tidak stasioner.

Tabel 1. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level pada Pengangguran

Null Hypothesis: Y has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.660120	0.8370
Test critical values: 1% level	-3.769597	
5% level	-3.004861	
10% level	-2.642242	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak stasioner pada tingkat level. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut ADF t-statistik inflasi senilai 1,211641 lebih kecil daripada MacKinnon *Critical Value* pada level 5% sebesar 3,020686. Selain itu, ditunjukkan bahwa probabilitas dari hasil uji stasioneritas pada tingkat level sebesar 0,6481 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang mengintepretasikan bahwa data mengandung akar unit yang menjelaskan bahwa data tidak stasioner.

Tabel 2. Hasil Uji Stasioneritas Tingkat Level pada Inflasi

Null Hypothesis: X has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.211641	0.6481
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025.

First Difference

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel pengangguran stasioner pada tingkat *first difference*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut ADF t-statistik pengangguran senilai 3,851976 lebih besar daripada MacKinnon *Critical Value* pada level 5% sebesar 3,012363. Selain itu, ditunjukkan bahwa probabilitas dari hasil uji stasioneritas pada tingkat *first difference* bernilai 0,0087, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang mengintepretasikan bahwa data tidak mengandung akar unit yang menjelaskan bahwa data stasioner.

Tabel 3. Hasil Uji Stasioneritas First Difference pada Pengangguran

Null Hypothesis: D(Y) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.851976	0.0087
Test critical values: 1% level	-3.788030	
5% level	-3.012363	
10% level	-2.646119	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel inflasi juga stasioner pada *tingkat first difference*. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai absolut ADF t-statistik inflasi senilai 7,218821 lebih besar daripada MacKinnon *Critical Value* pada level 5% sebesar 3,020686. Selain itu, ditunjukkan bahwa probabilitas dari hasil uji stasioneritas pada tingkat *first difference* bernilai 0, di mana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menginterpretasikan bahwa data tidak mengandung akar unit yang menjelaskan bahwa data stasioner.

Tabel 4. Hasil Uji Stasioneritas First Difference pada Inflasi
Null Hypothesis: D(X) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=4)

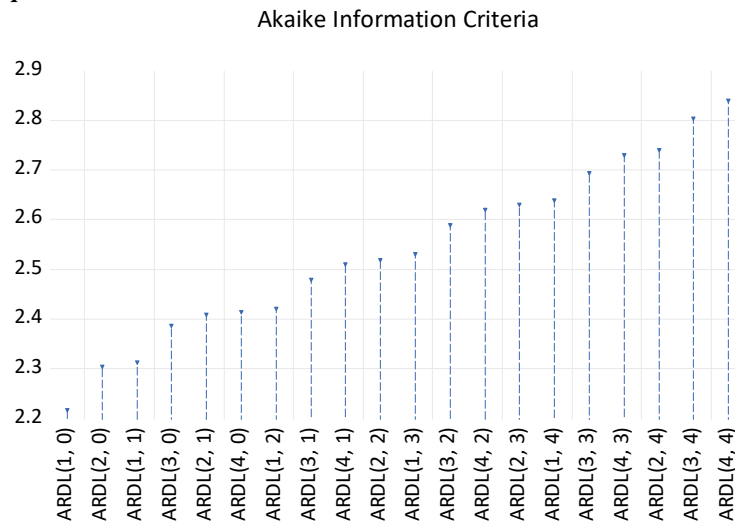
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.218821	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.808546	
5% level	-3.020686	
10% level	-2.650413	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Hasil estimasi yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang stasioner di tingkat level. Sedangkan pada tingkat *first difference* semua variabel stasioner. Oleh karena semua variabel stasioner pada *first difference*, maka analisis ARDL dapat dilanjutkan. Langkah berikutnya adalah penentuan *lag optimal* dan uji kointegrasi *bound test*.

Penentuan Lag Optimal



Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Gambar 4: Hasil Uji Lag Optimal

Berdasarkan gambar 4 di atas, *lag optimal* yang digunakan dengan kriteria *Akaike Information Criteria* (AIC) terendah adalah model ARDL (1,0). Model ARDL (1,0) berarti pada variabel dependen (pengangguran) menggunakan panjang *lag* maksimal 1. Sedangkan pada variabel independen (inflasi) panjang *lag* maksimal adalah 0. *Lag 0* berarti bahwa variabel inflasi langsung memengaruhi variabel pengangguran pada periode waktu yang sama, tanpa adanya jeda waktu. Hal ini menunjukkan hubungan jangka pendek yang instan antara variabel inflasi dengan variabel pengangguran.

Uji Kointegrasi Bound Test

Sebelum melakukan pengujian dengan model ARDL, perlu dilakukan uji diagnosis dari model ARDL untuk mengetahui secara lebih jelas apakah model ARDL yang dihasilkan adalah cocok dan sempurna. Untuk melakukan uji diagnosis, pertama yang perlu dilakukan adalah memeriksa hasil uji kointegrasi *Bound Test*. Uji kointegrasi *Bound Test* digunakan untuk melihat seberapa besar persentase

signifikansi yang bisa digunakan sebagai acuan terhadap hasil estimasi model ARDL. Selain itu, uji kointegrasi *Bound Test* juga bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel.

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

F-Bounds Test		Null Hypothesis: No levels relationship		
Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
F-statistic	5.923738	10%	3.02	3.51
k	1	5%	3.62	4.16
		2.5%	4.18	4.79
		1%	4.94	5.58

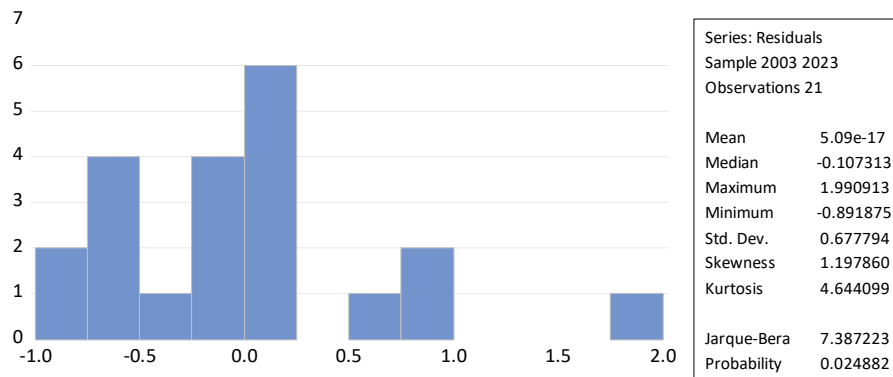
Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji kointegrasi *Bound Test* menunjukkan nilai F statistik sebesar 5,923738 lebih besar dibandingkan dengan I(0) dan I(1) dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 5%. Hasil ini juga menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel.

Uji Asumsi pada ARDL

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini akan menggunakan *Jarque-Bera Test*. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai probabilitas (*p-value*) Jarque-Bera dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α), biasanya 0,05. Jika nilai probabilitas (*p-value*) Jarque-Bera lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal.



Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar 5 pengujian diatas, diketahui bahwa nilai *probability Jarque-Bera* sebesar 0,0248 (<0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Uji normalitas bukan merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam model ARDL. Meskipun uji normalitas pada residual penting untuk model regresi klasik, model ARDL lebih menekankan pada uji stasioneritas variabel dan koefisien korelasi antar variabel.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) pada satu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Lagrange Multiplier Test (LM Test)* yang dapat mendeteksi autokorelasi hingga orde yang lebih tinggi (tidak hanya autokorelasi orde pertama). Jika nilai *p-value LM Test* lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi autokorelasi pada model.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.165192	Prob. F(2,16)	0.3370
Obs*R-squared	2.669778	Prob. Chi-Square(2)	0.2632

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Dari hasil tabel 6 pengujian diatas, diketahui nilai *probability Obs*R squared* sebesar 0,2632 (>0,05). Maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Breusch Pagan Godfrey*. Jika nilai signifikansi pada *Breusch Pagan Godfrey Test* lebih besar dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.254861	Prob. F(2,18)	0.7778
Obs*R-squared	0.578300	Prob. Chi-Square(2)	0.7489
Scaled explained SS	0.774141	Prob. Chi-Square(2)	0.6790

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Dari hasil tabel 7 pengujian diatas, diketahui nilai *probability Obs*R squared* sebesar 0,7489 (>0,05). Maka bisa disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau data sudah lolos uji heteroskedastisitas.

Hasil Estimasi Model ARDL

Hasil Estimasi Model Jangka Pendek

Dalam estimasi model ARDL, terdapat dua model yaitu model jangka pendek dan jangka panjang. Pada tabel 8 dan tabel 9 berikut menunjukkan hasil estimasi model ARDL dalam jangka pendek.

Tabel 8. Hasil ARDL Error Correction Regression

ECM Regression				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
CointEq(-1)*	-0.755939	0.170118	-4.443624	0.0003
R-squared	0.493832	Mean dependent var		-0.071429
Adjusted R-squared	0.493832	S.D. dependent var		0.952687
S.E. of regression	0.677794	Akaike info criterion		2.106501
Sum squared resid	9.188092	Schwarz criterion		2.156240
Log likelihood	-21.11826	Hannan-Quinn criter.		2.117296
Durbin-Watson stat	2.195074			

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Berdasarkan hasil analisis ECM atau analisis jangka persamaan jangka pendek diatas, maka dapat disimpulkan Nilai ECT atau CointEq(-1) sebesar -0,755939 di mana nilainya negatif dengan *p value* $0,0003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan jangka pendek adalah valid.

Berdasarkan nilai ECT sebesar -0,755939 menunjukkan bahwa keseimbangan antara jangka pendek dan jangka panjang akan terjadi pada 0,755939 periode ke depan.

Tabel 9. Hasil ARDL Conditional Error Correction Regression

Conditional Error Correction Regression				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.134460	0.158541	-0.848110	0.4075
D(Y(-1))*	-0.755939	0.216185	-3.496714	0.0026
D(X)**	0.049816	0.035513	1.402785	0.1777

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Berdasarkan tabel 9 di atas, dapat disimpulkan, yaitu apabila D(X) meningkat satu unit maka dalam jangka pendek, D(Y) akan meningkat sebesar 0,049816. Dengan kata lain, jika inflasi meningkat sebesar 1% dalam jangka pendek, maka pengangguran akan meningkat sebesar 0,049816%. Namun pengaruh jangka pendek ini tidak signifikan atau menerima H0 sebab nilai probabilitas atau *p value* sebesar 0,1777>0,05.

Apabila D(Y(-1)) meningkat satu unit maka dalam jangka pendek D(Y) akan menurun sebesar 0,755939. Dengan kata lain, jika pengangguran pada tahun lalu meningkat sebesar 1% dalam jangka pendek, maka pengangguran pada tahun ini akan menurun sebesar 0,755939%. Dan pengaruh jangka pendek ini signifikan atau terima H1 sebab nilai probabilitas (*p value*) sebesar 0,0026<0,05. Berdasarkan tabel 8 dan 9 di atas, persamaan jangka pendek yang terbentuk adalah:

$$D(Y,2) = -0.755938500888(D(Y(-1))) - (0.06590012D(X) - 0.17787188))$$

Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Selanjutnya untuk estimasi perilaku model dalam jangka panjang dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

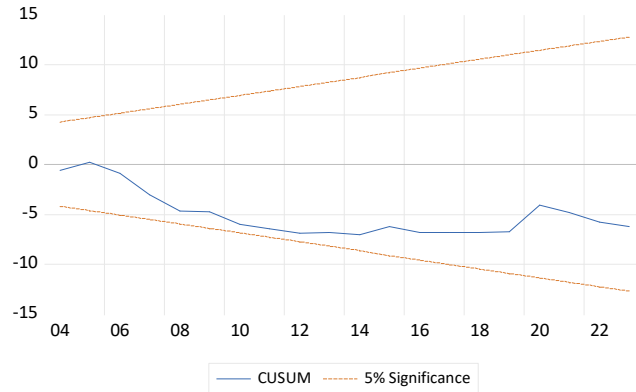
Tabel 10. Hasil Model ARDL Jangka Panjang

Levels Equation				
Case 2: Restricted Constant and No Trend				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(X)	0.065900	0.054655	1.205752	0.2435
C	-0.177872	0.207519	-0.857134	0.4026

Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat disimpulkan bahwa apabila D(X) meningkat satu unit, maka dalam jangka panjang D(Y) akan meningkat sebesar 0,0659. Dengan kata lain, jika inflasi meningkat sebesar 1%, maka dalam jangka panjang pengangguran akan meningkat sebesar 0,0659%. Namun pengaruh jangka panjang ini tidak signifikan atau menerima H0 sebab nilai probabilitas (*p value*) sebesar 0,2435>0,05. Dan apabila D(X) diasumsikan konstan, maka dalam jangka panjang D(Y) akan menurun dengan sendirinya sebesar 0,177872. Dengan kata lain, jika inflasi diasumsikan konstan, maka dalam jangka panjang pengangguran akan menurun dengan sendirinya sebesar 0,177872%. Namun pengaruh jangka panjang ini tidak signifikan atau menerima H0 sebab nilai probabilitas (*p value*) sebesar 0,4026>0,05.

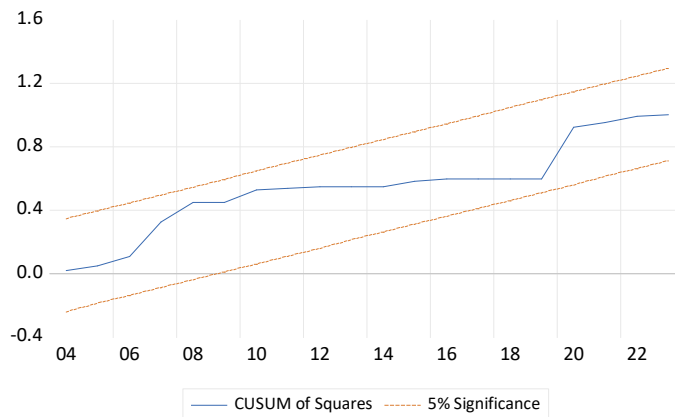
Uji Kestabilan Model Menggunakan CUSUM Test



Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025
 Gambar 6. Hasil Uji CUSUM

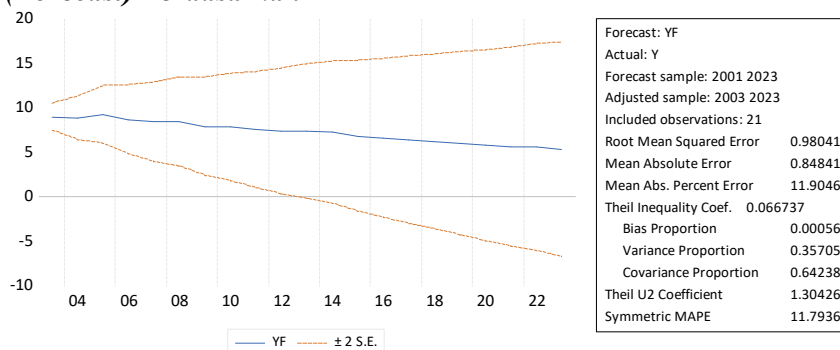
Hasil uji stabilitas model CUSUM pada gambar 6 menunjukkan bahwa model dalam keadaan stabil dan sesuai untuk digunakan sebagai acuan dalam menentukan hubungan jangka panjang antar variabel. Hasil uji stabilitas model ditunjukkan dengan garis CUSUM (biru) yang masih berada di antara garis signifikansi 5%.

Hasil uji CUSUM of Squares pada gambar 7 juga menunjukkan hasil yang sama, yaitu garis CUSUM of Squares (biru) yang masih berada di antara garis signifikansi 5%. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa model penelitian dalam keadaan stabil.



Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025
 Gambar 7. Hasil Uji CUSUM of Squares

Peramalan (Forecast) Berdasarkan ARDL



Sumber: Eviews 12 Student Version, 2025
 Gambar 8. Hasil peramalan ARDL

Berdasarkan output pada gambar 8 di atas, garis warna biru ada di antara garis merah yaitu garis batas atas dan batas bawah derajat kesalahan 5%, sehingga model peramalan adalah stabil.

Pembahasan

Hubungan Jangka Pendek Antara Inflasi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2023

Berdasarkan hasil analisis dengan model Autoregressive Distributed Lag (ARDL), ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara inflasi dan tingkat pengangguran dalam jangka pendek di Indonesia pada periode 2001-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi dalam waktu singkat belum mampu secara langsung memengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mutia (2024) yang mengungkapkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Sumatra Utara dalam jangka pendek. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Septrila dan Kurniasih (2022) menggunakan metode regresi data panel dinamis di negara-negara ASEAN juga menemukan bahwa inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Fenomena tersebut mengacu pada teori pasar tenaga kerja yang menyatakan bahwa upah nominal cenderung kaku (*rigid*) dalam jangka pendek, sehingga penyesuaian upah terhadap perubahan ekonomi, seperti inflasi, berlangsung secara lambat dan tidak seketika. Dengan demikian, meskipun terjadi perubahan inflasi dalam periode singkat, penyesuaian upah yang lambat ini menyebabkan pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran tidak langsung atau tidak langsung signifikan dalam jangka pendek. Blanchard, Olivier dan Katz (1999) menjelaskan bahwa dinamika upah di pasar tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kontrak kerja, proses tawar-menawar antara pekerja dan perusahaan, serta ekspektasi inflasi, yang semuanya menyebabkan penyesuaian upah nominal berlangsung secara bertahap dan lambat. Akibatnya, walaupun inflasi meningkat, upah riil tidak segera berubah signifikan sehingga pengaruhnya terhadap jumlah tenaga kerja yang terserap dan tingkat pengangguran nampak tertunda.

Selain itu, faktor-faktor eksternal maupun struktural tenaga kerja, seperti *mismatch* keterampilan dan perbedaan regional, berperan penting dalam menghambat reaksi cepat pengangguran terhadap perubahan inflasi (Ball and Mankiw, 2002). Secara regional, ketidakseimbangan antara lokasi lapangan kerja dan tenaga kerja juga dapat memperlambat penyesuaian pasar tenaga kerja. Hambatan struktural tersebut menyebabkan pengangguran menjadi kurang responsif terhadap fluktuasi inflasi dalam jangka pendek. Hal ini karena perbaikan dalam kualitas sumber daya manusia, pergeseran lokasi pekerjaan, dan pengurangan *mismatch* keterampilan memerlukan waktu yang tidak singkat untuk terjadi. Oleh sebab itu, inflasi tidak langsung dapat menurunkan pengangguran secara instan.

Dalam konteks kebijakan, kondisi ini menunjukkan bahwa penetapan kebijakan jangka pendek yang hanya berfokus pada pengendalian inflasi mungkin belum langsung efektif menurunkan pengangguran dalam periode singkat. Hubungan antara inflasi dan pengangguran bersifat kompleks dan tidak langsung, inflasi tidak serta merta menurunkan pengangguran secara cepat karena penyesuaian upah dan kondisi pasar tenaga kerja yang memerlukan waktu (Bhattarai, 2016). Penyesuaian seperti perubahan produktivitas, investasi, dan kebijakan tenaga kerja juga berperan dalam menentukan seberapa cepat pengangguran dapat menurun setelah perubahan inflasi.

Hubungan Jangka Panjang Antara Inflasi dan Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 2001-2023

Berdasarkan hasil menggunakan model ARDL, ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dalam jangka panjang selama periode 2001-2023. Studi oleh Nursyafina (2020) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan kata lain, perubahan inflasi tidak berdampak sistematis atau signifikan terhadap perubahan tingkat pengangguran dalam jangka waktu panjang.

Temuan ini berbeda dengan pandangan tradisional Kurva Phillips yang menyatakan adanya trade-off signifikan antara inflasi dan pengangguran dalam jangka panjang, seperti yang ditemukan oleh Nar (2021) di Turki dan studi panel ASEAN oleh Annazah dan Rahmatika (2019). Namun, hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Govera (2017) yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan

signifikan jangka panjang antara inflasi dan pengangguran. Dalam konteks Indonesia, hasil ini menunjukkan bahwa inflasi yang moderat mungkin tidak secara signifikan dapat menurunkan pengangguran dalam jangka panjang. Kebijakan fokus pada kendali inflasi saja belum tentu cukup untuk mengatasi masalah pengangguran. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas tenaga kerja, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi sangat penting.

SIMPULAN

Berdasarkan studi yang memanfaatkan data time series dari tahun 2001 hingga 2023 dengan menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Ditemukan bahwa dalam jangka pendek tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2001-2023. 2) Ditemukan bahwa dalam jangka panjang tidak terdapat hubungan yang signifikan antara inflasi terhadap tingkat pengangguran di Indonesia selama periode 2001-2023.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adriyanto, A., Prasetyo, D. dan Khodijah, R. (2020) 'Angkatan Kerja dan Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran', *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 11(2), pp. 66–82.
- Ahmad, I. (2007) 'Hubungan antara Inflasi dengan Tingkat Pengangguran; Pengujian Kurva Philips dengan Data Indonesia, 1976-2006', *Jurnal Ekubank*, 1.
- Ali, S. (2015) *Core Indonesia: Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Capai 7,30 Juta Orang*.
- Annazah, N.S. and Rahmatika, N. (2019) 'Analisis Hubungan Tingkat Pengangguran Dan Inflasi : Studi Kasus Di Asean 7', *Jurnal Ketenagakerjaan*, 14(2), pp. 153–163.
- Badan Pusat Statistik (2021) *Survei Angkatan Kerja Nasional*.
- Badan Pusat Statistik (2023) 'Berita Resmi Statistik: Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Agustus 2023', *Badan Pusat Statistik*, 11(84), pp. 1–28.
- Badan Pusat Statistik (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi (Persen)*.
- Ball, L. dan Mankiw, N.G. (2002) 'The NAIRU In Theory And Practice', *Journal of Economic Perspectives*, 16(4), pp. 115–136.
- Bank Indonesia (2020) *Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/moneter/inflasi/default.aspx>.
- Bank Indonesia (2025) *Data Inflasi*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>.
- Bhattarai, K. (2016) 'Unemployment-Inflation Trade-Offs In OECD Countries', *Economic Modelling*, 58, pp. 93–103.
- Blanchard, Olivier J; Katz, L. (1999) 'Wage Dynamics Reconciling Theory And Evidence'.
- BPS (2020) 'Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen', *Badan Statistik Nasional*, 19(86), pp. 1–24.
- BPS (2023) 'Indikator Ketenagakerjaan', *Badan Pusat Statistik Indonesia*.
- Buthelezi, E.M. (2023) 'Impact of Inflation in Different States of Unemployment: Evidence with the Phillips Curve in South Africa from 2008 to 2022', *Economies*, 11(1), pp. 1–12.
- Econ, C. (2025) *Modelling the relationship between inflation and unemployment, 2025*.
- Furuoka, F. (2010) 'an Analysis of the Phillips Curve in Brunei : Empirical Evidence', 4(December), pp. 1–12.
- Furuoka, F. dan Munir, Q. (2009) 'Phillips Curve in Selected ASEAN Countries: New Evidence from Panel Data Analysis', *Sunway Academic Journal*, 6(January 2009), pp. 89–102.
- Ghozali, I. (2018) 'Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23'.
- Ghozali, I. (2021) 'Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 ed. 10 (ST-107X)', *Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang*.
- Govera, H. (2017) 'The relationship between inflation and unemployment'.
- Hamidah, C. et al. (2010) 'Keterkaitan antara Inflasi, Pengangguran, Dan Pertumbuhan Ekonomi (Pengujian Kurva Philips Untuk Indonesia)', 6(September), pp. 1–12.
- Islam, F. et al. (2003) 'The Empirics of US Philips Curve: A Revisit.', *American Business Review*,

- 21(1).
- Juhro, S.M. (2004) 'Kurva Phillips dan Perubahan Struktural di Indonesia: Keberadaan, Pola Pembentukan Ekspektasi, dan Linieritas', *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 6(4), pp. 41–76.
- Karimah, L.N. et al. (2023) 'Analisis Inflasi Terhadap Pengangguran Di Indonesia', *Community Development Journal*, 4(2), pp. 4572–4577.
- Maichal, M. (2012) 'Kurva Phillips Di Indonesia', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 13(2), p. 183.
- Mankiw, N.G. (2006) 'Pengantar ekonomi makro', Terjemahan Chriswan Sungkono. Jakarta: Salemba Empat.
- Muhdar (2015) 'Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi', *Jurnal Al-Buhuts*, 11(1), pp. 42–66.
- Mutia, N. (2024) 'Analisis Pengaruh Inflasi, Indeks Pembangunan Manusia Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara'. Universitas Negeri Medan.
- Nabella, A. dan Aliasuddin (2017) 'Analisis Kausalitas Antara Inflasi dan Pengangguran di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 2(3), pp. 423–430.
- Nar, M. (2021) 'Analysis of the Phillips Curve: An Assessment of Turkey', *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(2), pp. 57–64.
- Nizar, M.A. (2012) 'Dampak Fluktuasi Harga Minyak Dunia Terhadap Perekonomian Indonesia', *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), pp. 189–210.
- Nursyafina, N. (2020) 'Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Di Indonesia'. Universitas Islam Riau.
- Phillips, W.A. (1958) 'The Relationship Between Unemployment And The Rate Of Change Of Money Wages 1862-1957.', *Economica*, 25(100), pp. 283–299.
- Porter, D.C. dan Gujarati, D.N. (2009) 'Basic Econometrics', New York: M cGraw-Hill Irwin.
- Pratikto, M.I.S. dan Lucky, R. (2011) 'Inflasi Di Kota Surabaya'.
- Press, M. (2009) 'The inflation dynamics of the ASEAN-4: A case study of the Phillips curve relationship', *The Journal of American Science*, 1545(1), pp. 55–57.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2020) *Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran, 1990-2019*.
- Rahardja, P. dan M.M. (2019) *Pengantar Ilmu Ekonomi*. 4th edn. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Ruchba, S.M. and Hadiyan, F. (2019) 'Analysis on Unemployment and Inflation in Indonesia for The Periode of 1980-2016 using Philipps Curve Approach', *Proceeding of The 3rd International Conference on Accounting, Business & Economics*, pp. 111–122.
- Seprila, N. and Kurniasih, E.P. (2022) 'The Effect of Inflation and Economic Growth on Unemployment Rate in Asean Countries', *International Journal of Business, Technology and Organizational Behavior (IJBTOB)*, 2(6), pp. 580–594.
- Solekhah, S.M. (2015) 'Analisis Uji Beda Inflasi Metode Money Based Dengan Metode Inflation Targeting Framework Di Indonesia'. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sugiyono (2020) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukirno, S. (2011) 'Makro ekonomi teori pengantar edisi ketiga', Rajawali Pers, Jakarta, 90.
- Sumitro, S. (2020) *Identifikasi Fenomena Trade-Off Kurva Phillips Indonesia Pendekatan Model GMM (Generalized Method of Moments)*, Alantis-Press.
- Suryanto (2006) *Inflasi 2005* 17,11 Persen. <https://www.antaraneews.com/berita/25514/inflasi-2005-1711-persen>.
- Sutrischastini, A. (2010) 'Hubungan Inflasi dengan Pengangguran di Indonesia'.
- Tanjung, A.A. dan Annisa Anggreini Siswanto (2022) 'Analisis Kurva Phillips Di Indonesia', *Media Ekonomi*, 30(1), pp. 71–77.
- Worldbank (2025). *Inflation, consumer prices (annual %)*